

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Esensi Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹ Secara fenomenologis menurut Dewantara, nilai itu berhubungan dengan peristiwa suatu tindakan, tetapi sekaligus mengatasinya. Dalam arti demikian suatu nilai memiliki dimensi transendental. Nilai dalam hubungannya dengan perbuatan manusia jelas langsung menyoal yang menggerakkan kehendak (*will*). Disini kehendak tidak boleh dipikirkan dalam hubungannya sebagai fakultas yang sama sekali terpisah dan akal budi manusia. Kehendak jelas memaksudkan produk dari pertimbangan-pertimbangan akal budi manusia sebagai demikian.²

Menurut Dewantara, kehendak adalah fase langsung dan paling dekat sebelum tindakan. Jika nilai itu baik, ia (nilai itu) menggerakkan manusia untuk mengejanya; jika buruk atau jahat nilai itu menggerakkan manusia untuk menghindarinya. Suatu keburukan dalam dirinya sendiri tidak pernah merupakan suatu nilai yang dikejar. Sebaliknya, kebaikan merupakan itu yang memikat siapa pun untuk meraihnya. Nilai adalah mendesakkan eksekusi suatu tindakan. Karena proses perbuatan manusia jelas bukan melulu produk dari insting, nilai yang ditemukan oleh akal budi pastilah tidak tunggal, melainkan

¹Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 301.

²Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hal. 40.

beragam.³ Jadi keberagaman nilai disebabkan oleh kompleksitas pertimbangan budi manusia.

Secara umum, dan semua orang sepakat, bahwa nilai dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu baik dan buruk. Tetapi mengenai apa itu baik dan apa itu buruk, tidak semua memiliki kesepakatan pengertian yang sama. Di sinilah keanekaragaman nilai bermunculan. Keanekaragaman nilai bukan soal relatifnya nilai, melainkan terutama berkaitan dengan kenyataan realitas kehidupan manusia.⁴

2. Pengertian Moral

Pengertian moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti. Moral berasal dari kata *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Ia mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik dan mendukung tatanan sosial yang dianggap baik. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan.⁵

Secara etimologis moral berasal dari bahasa Belanda *moural*, yang berarti kesusilaan, budi pekerti. Menurut Poerwadarminta, sebagaimana dikutip dari Djamil, moral berarti ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Dalam Islam moral dikenal dengan istilah akhlak.⁶ Menurut Abuddin Nata, akhlak atau moral merupakan gambaran batin manusia berupa sifat-sifat kejiwaannya. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau

³Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral ...*, hal. 41.

⁴Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral ...*, hal. 41.

⁵Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 224.

⁶Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2007), hal. 145.

perbuatan secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.⁷

Kata sifat moralis berarti susila. Menurut Setiardja, filsafat moral merupakan filsafat praktis yang mempelajari perbuatan manusia sebagai manusia dari segi baik dan buruknya ditinjau dari segi hubungannya dengan tujuan hidup manusia yang terakhir. Dengan demikian, moral merupakan objek filsafat moral.⁸

Istilah lain yang serupa adalah etika. Istilah etika ini berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan dan kelakuan. Oleh karena itu, menurut Said ketika membahas tentang moral atau *ethos* seseorang atau sekelompok orang, maka yang dimaksud adalah bukan hanya apa yang biasa dilakukan orang atau sekelompok orang itu, melainkan juga apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan apa yang tidak patut untuk dilakukan.⁹ Dengan demikian, kedua kata tersebut menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktek sekelompok manusia.

Soekanto mengatakan bahwa moral atau tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan tersebut disatu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan suatu alat supaya anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatannya dengan tata

⁷Abuddin Nata, *Akhlaq Taswuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 92.

⁸A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 90.

⁹Muhammad Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2006), hal. 34.

kelakuan tersebut.¹⁰ Selain itu, moral menyangkut kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara orang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.¹¹

Moral dalam penelitian ini dimaknai sebagai perbuatan tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia, apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

3. Esensi Nilai Moral

Apakah nilai moral tercakup di dalam sesuatu yang intrinsik ada pada tindakan manusia ataukah mengalir dari penyesuaian suatu tindakan dengan norma yang murni ekstrinsik (seperti hukum positif, kebiasaan, adat, dan sebagainya) ? Pertanyaan ini langsung berurusan dengan esensi nilai moral. Menurut Dewantara, esensi nilai moral artinya itu yang menyentuh nilai moralnya. Dengan esensi nilai dimaksudkan pula hakikat, kodrat, natura nilai. Pertanyaan di atas hendak menggagas soal, apakah nilai itu berkaitan langsung dengan perbuatan manusia atau mengalir dari suatu hukum/kebiasaan/doktrin agama atau aneka instansi normative lain dalam masyarakat kita ?¹²

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press, 2012), hal. 77.

¹¹Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 14.

¹²Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keserahan Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hal. 45.

Di bawah ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan esensi nilai moral. Ada beberapa pengertian atau pendekatan teoritis dalam memahami nilai yang dibahas oleh Dewantara, yaitu:

a. Moralitas ekstrinsik

Dapatkah suatu tindakan disebut secara moral sebagai baik atau buruk melulu karena kodrat jenis tindakan yang bersangkutan, lepas dari soal pertimbangan eksterior yang menyatakannya sebagai yang diperbolehkan, diperintahkan, atau dilarang ? Misalnya, dalam tindakan mencuri ? Apakah nilai “keburukan” dari aktivitas mencuri itu karena dilarang oleh hukum (misalnya hukum Tuhan atau hukum sipil) ataukah memang tindakan mencuri tidak boleh dilakukan karena memang aktivitas tindakan itu memiliki esensi moral intrinsik (di dalam dirinya sendiri) buruk ? Hal yang sama juga dimaksudkan untuk tindakan “membunuh,” misalnya. Apakah setiap tindakan membunuh (apa pun) itu buruk dan karenanya harus dicegah setiap tindakan itu, ataukah nilai yang diproduksi dari tindakan membunuh itu dikondisikan oleh larangan, hukum atau peraturan yang ada ?

Teori yang mengaitkan nilai moral suatu perbuatan dengan hukum positif (entah dari Tuhan atau dari manusia) disebut positivisme moral. Namun demikian barang kali lebih pas untuk dikatakan sebagai moralitas ekstrinsik. Moralitas ekstrinsik ialah penilaian baik buruk atas tindakan manusia yang didasarkan melulu dalam konformitasnya atau kesesuaiannya dengan hukum positif atau perintah.

Realitas hidup kita sangat mengatakan bahwa kita membutuhkan perintah atau larangan atau kewajiban dari orang tua, misalnya agar tahu dan mengerti mengenai nilai moral suatu tindakan. Apa itu kewajiban ? Kewajiban adalah itu yang apabila

tidak dilakukan mendapatkan sanksi dan hukuman. Jadi, kewajiban secara perlu berhubungan langsung dengan hukum. Dan apa itu hukum, atau juga hukuman ? Baik hukum maupun hukuman hanya mungkin apabila ada instansi/agen yang menegaskannya. Disinilah letak ekstrinsiknya moral kewajiban. Hobbes misalnya, mengatakan bahwa baik atau buruk (*good and evil*) mulai dengan adanya hukum. Contoh yang lain lagi, selain Hobbes, untuk moralitas ekstrinsik ialah nilai moral yang difondasikan pada hukum positif atau hukum mutlak dari Tuhan. Pada abad pertengahan William Ockham berpandangan bahwa tatanan moral, sebagaimana tatanan dari segala apa yang ada (tatanan ontologis) tergantung pada kehendak bebas Allah Swt.¹³

Descartes juga berpandangan bukan hanya bahwa *right or evil* (nilai moral) tergantung pada kesetiaan akan akal budi (rasio manusia), tetapi juga bahwa rasio (soal *reasonable and unreasonable* manusia) tergantung pada *free decree of God*. Juga Samuel Pufendorf berpendapat bahwa moralitas amat tergantung pada *free will of God*. *Morality presupposes the knowledge of God*. Ingat cara berpikir semacam ini diblokir oleh Nietzsche yang menutup masa modern filsafat dengan proklamasinya mengenai *the "death of God"*, fondasi dari realitas nilai kehidupan manusia. Jadi, moralitas ekstrinsik adalah soal tindakan manusia yang mendapat pertimbangan nilai moralnya karena didasarkan pada korespondensi (*conformity*) atau diskrepansinya (*oppositionnya*) dengan peraturan eksterior atau hukum atau aneka tata aturan lain yang dipandang legitimit.¹⁴

Problem moralitas ekstrinsik ialah dalam kaitannya dengan penyoalan mengenai ketaatan terhadap hukum itu sendiri.

¹³Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis*..., hal. 46.

¹⁴Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis*..., hal. 46.

Agar korespondensi atau diskrepansi dengan hukum melahirkan nilai moral, diperlukan paling sedikit kenyataan bahwa taat kepada hukum merupakan sesuatu yang selaras dengan kodrat manusia. Tetapi tidak semua ketaatan terhadap hukum mengalirkan nilai moral. Ketaatan terhadap hukum hanya memiliki nilai moral jika hukum yang bersangkutan adalah hukum yang adil. Dengan demikian, apa yang harus jelas dulu dalam moralitas ekstrinsik ialah soal apakah hukumnya adil atau tidak. Jika tidak adil, ketidaktaatan terhadapnya tidak bisa dikatakan sebagai tindakan melangkahi nilai moral.

b. Moralitas intrinsik

Karena nilai moral tindakan manusia tidak hanya diturunkan dari sumber-sumber eksterior, moralitas manusia harus juga memiliki proprietas intrinsik. Moralitas intrinsik berarti bahwa penilaian baik buruk atas tindakan manusia difondasikan pada *in se* tindakannya, pada tindakannya sebagai demikian. Misalnya, tindakan melindungi orang yang dianggap oleh hukum negara telah melakukan hal-hal subversif (kasus menyembunyikan kelompok PRD, Partai Rakyat Demokratik dari kejaran pihak keamanan, misalnya), secara hukum jelas dianggap merupakan kejahatan, tetapi tindakan itu terpuji karena *in se* merupakan tindakan menyelamatkan manusia dari bahaya.

Moralitas intrinsik menegaskan kebenaran bahwa tatanan moral manusia itu baik atau buruk, adil atau tidak, bukan karena ditentukan oleh keputusan/pertimbangan manusia yang berkuasa atau instansi yang berkuasa, melainkan oleh kesadaran kita dalam arti yang sedalam-dalamnya sebagai manusia. Karakter intrinsik nilai moral tindakan manusia ialah itu yang langsung menjadi milik dari tindakannya. Pada pandangan sepintas kita bisa berkata bahwa proprietas intrinsik tindakan manusia ialah

kemungkinan suatu tindakan itu mengarah secara langsung atau tak langsung pada kebahagiaan. Bukankah hidup manusia secara nyata dan konkret akan berjalan dengan baik sejauh menuju kepada kebahagiaan? Seorang manusia itu good sejauh dia mengejar dan memperoleh apa yang merupakan kebahagiaan.¹⁵

4. Hakikat Filsafat Moral

Istilah etika seringkali dimengerti dengan istilah filsafat moral. Hal ini dibuktikan dengan asal usul kata etika yang berasal dari bahasa Yunani kuno “*ethos*” dalam arti tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan dalam arti jamak “*ta etha*” artinya adalah adat kebiasaan.¹⁶ Oleh filsuf Yunani kuno bernama Aristoteles, istilah etika sudah dipakai untuk menunjukkan istilah filsafat moral. Pendapat Aristoteles tersebut mendukung pendapat Bertens, yang mengemukakan bahwa etika termasuk ke dalam cabang filsafat, dan etika memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan cabang filsafat yang lain.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa etika bekerja dibidang intelektual, tapi objeknya langsung berkaitan dengan praktik kehidupan manusia. Dengan demikian, filsafat moral berusaha untuk menggali alasan-alasan rasional bagi nilai-nilai dan norma-norma yang kita pakai sebagai pegangan bagi perilaku moral manusia.

Menurut Poespoprodjo mengemukakan bahwa tujuan filsafat moral adalah mempelajari fakta dari pengalaman dimana manusia yang membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.¹⁸ Dasar pemikiran Immanuel Kant tentang “kewajiban” juga

¹⁵Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis ...*, hal. 47.

¹⁶K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 3.

¹⁷K. Bertens, *Etika ...*, hal. 29.

¹⁸W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 2009), hal. 20.

dijelaskan oleh Rachel dalam imperatif kategoris bahwa aturan moral ditaati tanpa ada pengecualian yang sulit untuk dipertahankan. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada pengecualian peraturan dalam kondisi apapun meskipun aturan tersebut nantinya mengakibatkan hasil yang mengerikan.¹⁹

5. Konsep Moralitas Immanuel Kant

Konsep filsafat moral menurut Immanuel Kant, dalam Rachels, mengemukakan bahwa manusia menduduki wilayah ciptaan yang tertinggi. Pendapat ini tidak hanya diungkapkan oleh Kant, sejak zaman kuno manusia menganggap dirinya secara hakiki berbeda dengan makhluk yang lain. Tidak hanya berbeda, melainkan merasa lebih baik. Kenyataannya, manusia secara tradisional menganggap dirinya sebagai yang menakjubkan. Kant tentu berpikir demikian, menurut pandangannya bahwa manusia mempunyai “nilai intrinsik” yakni “martabat” yang membuatnya bernilai “mengatasi segala harga”.

²⁰

Binatang-binatang sebaliknya mempunyai nilai hanya sejauh mereka mengabdikan pada tujuan manusia. Kant berpendapat, tetapi sejauh berkaitan dengan binatang, kita tidak mempunyai kewajiban langsung. Binatang ada hanya sebagai sarana untuk satu tujuan adalah manusia. Oleh karena itu, kita dapat menggunakan binatang sesuka hati kita. Kita bahkan tidak mempunyai “kewajiban langsung” untuk mencegah keinginan untuk menyiksa binatang, tetapi alasannya bukanlah karena mereka bisa merasakan sakit, alasannya hanyalah kita bisa mengalami penderitaan secara tidak langsung akibat itu, karena “dia yang kejam terhadap binatang menjadi kejam juga terhadap manusia”.

¹⁹James Rachel, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal. 218.

²⁰James Rachel, *Filsafat Moral ...*, hal. 234.

Jadi, menurut pandangan Kant, binatang tidak mempunyai kepentingan moral sama sekali, sementara manusia mempunyai cerita lain. Berdasarkan pendapat Kant tersebut dapat disimpulkan meskipun manusia memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan makhluk hidup lain, Kant tidak membenarkan apabila manusia bertindak semena-mena terhadap binatang. Apabila manusia yang memiliki nilai lebih tinggi bertindak semena-mena itu dapat menunjukkan moralitas manusia. Bukan tidak mungkin apabila manusia yang bertindak semena-mena terhadap binatang, maka dia juga akan bertindak semena-mena terhadap sesama manusia. Berikut ini adalah macam-macam moralitas menurut Immanuel Kant, yaitu:

a. Moralitas terhadap Tuhan

Kant pada keyakinannya berpendapat bahwa keberadaan moralitas itu berdasarkan pada suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan. Kant menjelaskan konsekuensinya, dalil tentang kemungkinan adanya kebaikan turunan tertinggi (dunia terbaik) pada saat yang sama menjadi dalil bagi realitas kebaikan asli tertinggi, yaitu eksistensi Tuhan.

Kant mengemukakan bahwasanya kebenaran tersebut ditetapkan sebagai hal yang mempunyai hubungan istimewa dengan ilmu filsafat moral. Tentang eksistensi Tuhan, kemerdekaan kehendak, jiwa yang pantang mati dianggap telah terbukti dalam metafisika dan dipakai sebagai postulat bagi filsafat moral. Kant berpendapat bahwa ketiganya tidak dapat dibuktikan dengan budi murni dalam metafisika dan menganggap ketiganya sebagai kesimpulan budi pekerti dalam filsafat moral. Kant berpendapat bahwa karena kita mempunyai intuisi langsung tentang hukum moral, maka harus kita terima bahwasanya Tuhan ada. Di antara konsep moralitas terhadap Tuhan yaitu: sikap tidak

menyekutukan Tuhan, taat beribadah, dan sikap toleransi terhadap sesama manusia.²¹

b. Moralitas terhadap lingkungan sosial

Menurut Kant, kelebihan dan keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain adalah pada moralnya. Pada moral lah manusia menemukan hakekat kemanusiaan. Kant mengungkapkan dalam gagasannya bahwa manusia tidak pernah boleh “digunakan” sebagai sarana untuk suatu tujuan. Ia bahkan melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa hal ini merupakan hukum moral yang mutakhir.²²

Seperti banyak filsuf lainnya, Kant yakin bahwa moralitas dapat dirumuskan sebagai suatu prinsip yang mutakhir, darimana semua tugas dan kewajiban diturunkan, nilai mereka haruslah mutlak dan tak bisa dibandingkan dengan nilai dari apa pun. Jikalau nilai makhluk-makhluk itu rasional, ini mengatasi segala harga, maka mereka harus diperlakukan selalu sebagai tujuan, dan tak pernah sebagai sarana. Ini berarti bahwa pada taraf paling permukaan, kita mempunyai suatu kewajiban keras untuk berbuat baik pada orang lain, kita harus berusaha mempromosikan kesejahteraan mereka, kita harus menaruh hormat pada hak-hak mereka, menghindari pencederaan pada mereka, dan pada umumnya berusaha sejauh mungkin untuk mewujudkan tujuan sesama manusia.

Selain itu, gagasan Kant juga mempunyai implikasi yang lebih mendalam. Makhluk yang kita bicarakan adalah makhluk rasional dan memperlakukan mereka sebagai tujuan dari dirinya berarti menghormati rasionalitas mereka. Dengan demikian, kita tidak pernah boleh memanipulasi orang atau menggunakan orang

²¹W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral ...*, hal. 29.

²²W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral ...*, hal. 30.

untuk memperoleh tujuan kita sendiri meskipun tujuan-tujuan itu merupakan tujuan yang baik. Di antara konsep moralitas terhadap lingkungan sosial yaitu: sikap tegas, kasih sayang, bijaksana, berpikir positif, rajin, ramah, dan menolong sesama.

c. Moralitas kepada diri sendiri

Disamping pendapat Kant mengenai moralitas terhadap lingkungan sosial, Kant juga memberikan formulasi lain dari imperatif kategoris. Kant mengatakan bahwa prinsip moral yang mutakhir dapat juga dipahami sebagai berikut: bertindaklah sedemikian sehingga engkau memperlakukan kemanusiaan, entah dalam dirimu sendiri atau orang lain selalu sebagai tujuan dan bukan hanya sebagai sarana.²³

Kant berpendapat bahwa konsep kewajiban mensyaratkan adanya tindakan yang secara objektif setuju dengan hukum, sementara itu dalam kaitannya dengan maksimal tindakan, ia menghendaki penghormatan subjektif terhadap hukum sebagai satu-satunya model penentuan kehendak melalui dirinya sendiri. Di antara konsep moralitas terhadap diri sendiri, yaitu: sikap mempertahankan martabat, mengendalikan emosi, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, memiliki tekad yang kuat, tidak menghiraukan kata-kata orang lain, jujur, bekerja keras, bijaksana, mengakui kesalahan, dan sikap setia.

6. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.²⁴ Menurut Suroto, novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang

²³W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral ...*, hal. 31.

²⁴Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2014), hal. 164.

menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang (tokoh cerita), lalu terjadi suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jalan nasib tokohnya. Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Baik dari segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasaannya, dan lain-lain.²⁵

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Novel diartikan sebagai karya yang hanya bercerita tentang bagian kehidupan seorang saja, seperti masa menjelang perkawinannya setelah mengalami masa percintaan, atau bagian kehidupan waktu seorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.²⁶

7. Ciri-Ciri Novel

Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas. Novel akan mudah dikenali jika mengetahui ciri-cirinya. Mengenai hal tersebut, di bawah ini merupakan ciri-ciri novel. Menurut Sumardjo, novel memiliki ciri pokok yakni sebagai berikut²⁷:

- a. Plot. Sebuah novel biasanya memiliki plot pokok, yakni batang tubuh cerita. Ditambah atau dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain. Plot-plot kecil tadi hanyalah tambahan saja atau disebut anak plot yang merupakan kesatuan atau bersifat menjelaskan plot utamanya. Karena struktur bentuknya yang luas ini maka novel dapat bercerita panjang lebar dan membahas persoalan secara luas dan mendalam pula.

²⁵Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 19.

²⁶Jakob Sumardjo, *Memahami Kesusastraan*, (Bandung: Alumni, 2014), hal. 65.

²⁷Jakob Sumardjo, *Memahami Kesusastraan ...*, hal. 66.

- b. Tema. Ada tema utama dan tema-tema sampingan yang fungsinya sama dengan plot di atas. Inilah sebabnya dalam novel dapat membahas hampir semua segi persoalan dari tema pokok.
- c. Karakter. Tokoh-tokoh dalam novel juga ada banyak. Ada kalanya memang hanya melukiskan tokoh utamanya saja, sedang tokoh yang lain hanya digambarkan sekilas hanya untuk melengkapi penggambaran tokoh-tokoh utama. Tetapi dalam novel besar pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

8. Unsur-Unsur Novel

Menurut Sumardjo, novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur tersebut adalah alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat.²⁸

- a. Alur. Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dengan hubungan sebab-akibat. Secara umum alur terbagi ke dalam beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut antara lain, bagian pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju pada adanya konflik, dan penyelesaiannya. Berdasarkan periode pengembangannya, alur novel dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu alur normal, alur sorot balik, dan alur maju mundur.

Alur normal terjadi dengan dimulainya pengarang dalam melukiskan suatu keadaan, lalu peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak, menuju ke konflik, ke puncak konflik, hingga akhirnya maju ke penyelesaian. Namun, alur sorot balik merupakan kebalikan dari alur normal. Pada alur sorot balik cerita

²⁸Edi Suyanto, *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2012), hal. 47.

dimulai dari proses penyelesaian hingga akhirnya ke babak awal pengenalan isi cerita.

Berbeda halnya dengan alur maju mundur. Alur maju mundur menceritakan kejadian-kejadian mulai dari bagian tengah ke penyelesaian lalu berbalik ke situasi awal hingga kembali ke pada awalnya konflik. Tidak semua alur di atas terdapat di dalam sebuah novel. Pengarang juga tidak semuanya mengikuti urutan di atas. Setiap pengarang bebas mengembangkan cerita sesuai dengan selera dan kemampuan imajinasi masing-masing.

- b. Tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan pelaku di dalam sebuah cerita yang dapat berwujud manusia maupun makhluk lain yang memiliki sifat, watak, dan ciri tertentu. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita.

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Ada beberapa cara yang digunakan pengarang dalam menampilkan watak tokoh-tokoh cerita di dalam suatu cerita. Minderop, mengemukakan metode-metode karakterisasi tokoh seperti dengan cara metode *telling*, yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode *showing*, yakni penggambaran

karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung, tetapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog antar tokoh.

- c. Latar. Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:
 - 1) Latar tempat yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, dan lain-lain.
 - 2) Latar waktu yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain.
 - 3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.
- d. Gaya bahasa. Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya memiliki kesan bagi pembaca. Cara untuk membuat novel menjadi berkesan adalah dengan mengolah semaksimal mungkin gaya bahasa yang digunakan dalam membuat cerita. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap suatu cerita, pengarang memberdayakan unsur-unsur gaya bahasa, yaitu dengan diksi, pencitraan, majas, dan gaya retorik.
- e. Sudut pandang. Sudut pandang jika dilihat dari sudut pengarang bercerita terbagi menjadi dua yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks, cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks

(berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

- f. Tema. Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita.
- g. Amanat. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Oleh karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita.

